

Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer upaya Menghapus Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Knowledge Integration in Contemporary Islamic Education: Efforts to Eliminate the Dichotomy Between Religious and General Sciences

Haniefah Iqtianti, Melli Indah Novitasari, Muhammad Agung Prabowo, Muhammad Iqbal

STAI Ibnu Rusyd Kotabumi

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 May 2026

Revised 20 May 2026

Accepted 22 May 2026

Available online 26 May 2026

Keywords:

Integrasi ilmu, pendidikan Islam kontemporer, dikotomi ilmu, Islamisasi ilmu, kurikulum PAI

Keywords

Knowledge integration, contemporary Islamic education, dichotomy of knowledge, Islamization of knowledge, Islamic Religious Education (PAI) curriculum.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This study aims to examine the concept of knowledge integration in contemporary Islamic education as an effort to eliminate the dichotomy between religious and general sciences. This research employs a qualitative method with a library research approach. Data sources were obtained from books, scientific journals, articles, and various references relevant to the research topic. Data collection techniques were conducted through documentation and literature review, while data analysis utilized descriptive qualitative analysis. The findings indicate that knowledge integration in contemporary Islamic education is an effort to unify religious and general sciences so that they can develop in a balanced manner. The concept of knowledge integration has been developed through the ideas of scholars such as Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Ismail Raji Al-Faruqi, who emphasized the importance of the Islamization of knowledge. In addition, the integration-interconnection model (Spider Web) represents one form of knowledge integration that connects various academic disciplines with Islamic values. The implementation of knowledge integration within the Islamic Religious Education (PAI) curriculum can be achieved by linking religious teachings with real-life situations, science, technology, and

contextual learning. Through knowledge integration, students are expected to develop a balance between intellectual, spiritual, and social competencies, thereby minimizing the dichotomy between religious and general sciences in contemporary Islamic education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai upaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berbagai referensi yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan upaya untuk menyatukan ilmu agama dan ilmu umum agar berjalan secara seimbang. Konsep integrasi ilmu dikembangkan melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi yang menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan. Selain itu, model integrasi-interkoneksi (Spider Web) juga menjadi salah satu bentuk integrasi ilmu yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam. Penerapan integrasi ilmu dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan mengaitkan materi agama dengan kehidupan nyata, sains, teknologi, dan pembelajaran kontekstual. Dengan adanya integrasi ilmu, peserta didik diharapkan mampu memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, dan sosial sehingga dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dapat diminimalkan dalam pendidikan Islam kontemporer.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perubahan sosial yang begitu cepat menuntut dunia pendidikan untuk mampu menyesuaikan diri dengan

*Corresponding Author

Email: hiqtianti@gmail.com, hiqtianti@gmail.com, meliindahnovitasari@gmail.com, agungpra0409@gmail.com, iqbal777mobile@gmail.com

kebutuhan masyarakat modern tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam praktiknya, salah satu persoalan yang masih sering ditemukan dalam dunia pendidikan adalah adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dikenal dengan istilah dikotomi ilmu. Ilmu agama sering dipahami hanya berkaitan dengan ibadah, akhlak, dan kehidupan akhirat, sedangkan ilmu umum dianggap berkaitan dengan urusan dunia seperti sains, teknologi, ekonomi, dan sosial. Pemahaman seperti ini menyebabkan peserta didik memandang bahwa kedua jenis ilmu tersebut tidak memiliki hubungan satu sama lain.

Padahal dalam pandangan Islam, semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT dan memiliki tujuan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Islam tidak pernah membedakan ilmu agama dan ilmu umum secara terpisah, karena keduanya saling melengkapi. Pada masa kejayaan peradaban Islam, para ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Khawarizmi mampu menguasai berbagai bidang ilmu sekaligus, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Mereka mempelajari ilmu kedokteran, matematika, filsafat, astronomi, serta ilmu keislaman secara terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, ilmu pengetahuan berkembang tanpa adanya pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum.

Namun, seiring berkembangnya modernisasi dan pengaruh sistem pendidikan Barat, pemisahan ilmu mulai terjadi. Sistem pendidikan modern yang dibawa oleh kolonialisme Barat memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum ke dalam lembaga yang berbeda. Sekolah umum lebih menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren lebih fokus pada pembelajaran ilmu agama. Akibatnya, muncul anggapan di masyarakat bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua bidang yang berbeda dan tidak saling berkaitan. Kondisi ini kemudian berdampak pada pola pikir peserta didik yang cenderung memisahkan antara kehidupan dunia dan nilai-nilai agama.

Dikotomi ilmu memberikan dampak yang cukup besar terhadap dunia pendidikan. Peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi terkadang kurang memiliki pemahaman agama dan akhlak yang baik. Sebaliknya, ada pula peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang baik tetapi kurang menguasai ilmu pengetahuan modern dan perkembangan teknologi. Ketidakseimbangan tersebut dapat memengaruhi pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Padahal pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi di era digital juga memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan. Peserta didik dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi melalui internet dan media sosial tanpa batas. Perkembangan ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, namun di sisi lain perkembangan teknologi juga dapat membawa pengaruh negatif apabila tidak disertai dengan nilai-nilai keagamaan dan penguatan karakter. Oleh karena itu, pendidikan Islam kontemporer dituntut untuk mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam agar peserta didik dapat menggunakan ilmu dan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Sebagai upaya untuk mengatasi dikotomi ilmu, para tokoh pendidikan Islam mengembangkan konsep integrasi ilmu dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dibersihkan dari pengaruh sekularisme dan dikaitkan dengan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk manusia yang beradab dan berakhlak mulia. Sementara itu, Ismail Raji Al-Faruqi menekankan pentingnya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum agar keduanya berjalan secara seimbang. Menurutnya, umat Islam

harus mampu menguasai ilmu modern sekaligus memahami ilmu-ilmu keislaman, kemudian mengintegrasikan keduanya dalam kehidupan dan pendidikan.

Konsep integrasi ilmu juga dikembangkan melalui model integrasi-interkoneksi atau Spider Web yang diperkenalkan oleh M. Amin Abdullah. Model ini menggambarkan bahwa semua bidang ilmu saling berhubungan seperti jaring laba-laba. Dalam model tersebut, agama menjadi pusat nilai yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu, sehingga ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi dipandang sebagai dua hal yang terpisah. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami ilmu pengetahuan secara menyeluruh dan menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan integrasi ilmu dalam pendidikan dapat dilakukan melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI tidak hanya berisi teori keagamaan, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan nyata, perkembangan sains, teknologi, dan persoalan sosial di masyarakat. Misalnya, pembelajaran tentang menjaga lingkungan dapat dihubungkan dengan ajaran Islam tentang kebersihan dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Begitu pula pembelajaran tentang zakat dapat dikaitkan dengan matematika dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer menjadi hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Integrasi ilmu diharapkan mampu menghilangkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum serta menciptakan sistem pendidikan yang lebih seimbang. Melalui integrasi ilmu, peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak mulia, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan modern sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada kajian teori, konsep, serta pemikiran para tokoh mengenai integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai upaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas pendidikan Islam kontemporer, integrasi ilmu, Islamisasi ilmu pengetahuan, serta karya tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi, dan M. Amin Abdullah. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel, serta berbagai referensi lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan cara membaca, memahami, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan integrasi ilmu dalam pendidikan Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai konsep serta teori yang berkaitan dengan integrasi ilmu dan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer.

Tahapan analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan pokok pembahasan, kemudian menelaah hubungan antar konsep, serta menarik kesimpulan mengenai pentingnya integrasi ilmu dalam pendidikan Islam sebagai upaya menghapus pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Dikotomi ilmu merupakan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan. Dalam praktik pendidikan modern, ilmu agama sering dianggap hanya berkaitan dengan ibadah dan kehidupan akhirat, sedangkan ilmu umum dianggap berkaitan dengan kehidupan dunia seperti sains, teknologi, ekonomi, dan sosial. Pemisahan ini menyebabkan peserta didik memandang bahwa kedua ilmu tersebut tidak saling berkaitan.

Berdasarkan hasil kajian, dikotomi ilmu muncul karena beberapa faktor, di antaranya pengaruh kolonialisme Barat, perkembangan modernisasi, dan perbedaan sistem pendidikan antara sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam. Sistem pendidikan Barat membawa pola pendidikan yang memisahkan pelajaran agama dan pelajaran umum, sehingga membentuk pola pikir masyarakat yang menganggap kedua ilmu tersebut berbeda.

Dampak dari dikotomi ilmu terlihat pada ketidakseimbangan pembentukan karakter peserta didik. Sebagian peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang baik tetapi kurang memahami nilai-nilai agama dan akhlak. Sebaliknya, ada peserta didik yang memahami agama dengan baik namun kurang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemisahan ilmu dapat memengaruhi kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam tidak hanya sekadar pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi telah berkembang menjadi cara pandang (worldview) yang memengaruhi sistem berpikir peserta didik dan masyarakat. Dalam praktiknya, dikotomi ini melahirkan dua orientasi pendidikan yang berbeda: pendidikan agama yang berorientasi ukhrawi, dan pendidikan umum yang berorientasi duniawi.

Secara historis, sebelum masuknya pengaruh Barat, tradisi pendidikan Islam klasik tidak mengenal pemisahan ilmu secara tegas. Ulama seperti Al-Ghazali dan Ibn Sina mempelajari dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu sekaligus, seperti fikih, filsafat, kedokteran, dan sains. Hal ini menunjukkan bahwa dalam epistemologi Islam, ilmu bersifat integratif dan holistik.

Namun, masuknya kolonialisme Barat membawa sistem pendidikan sekuler yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. Pendidikan modern kemudian diadopsi tanpa proses filtrasi yang memadai, sehingga terjadi dualisme lembaga pendidikan: sekolah umum di satu sisi dan madrasah atau pesantren di sisi lain. Modernisasi juga memperkuat spesialisasi ilmu, yang tanpa integrasi justru memperlebar jurang dikotomi.

Dampak dikotomi ini tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada krisis identitas peserta didik. Peserta didik yang unggul dalam sains sering kali kehilangan landasan moral, sedangkan yang kuat dalam agama terkadang kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi melahirkan generasi yang tidak utuh (split personality), yaitu cerdas secara intelektual tetapi lemah secara spiritual, atau sebaliknya. Lebih jauh lagi, dikotomi ilmu juga berdampak pada:

- Kurangnya relevansi pendidikan agama dalam kehidupan nyata
- Rendahnya integrasi nilai dalam pengembangan sains dan teknologi
- Terbatasnya inovasi berbasis nilai-nilai Islam

Dengan demikian, dikotomi ilmu bukan sekadar masalah kurikulum, tetapi merupakan problem epistemologis dan sistemik dalam pendidikan Islam kontemporer.

2. Konsep Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Integrasi ilmu merupakan usaha untuk menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum agar keduanya dapat berjalan secara seimbang. Dalam pandangan Islam, semua ilmu berasal dari Allah

SWT sehingga tidak seharusnya dipisahkan. Integrasi ilmu bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang baik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep integrasi ilmu dikembangkan oleh beberapa tokoh pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan harus dibersihkan dari pengaruh sekularisme dan dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang beradab dan berakhlak mulia.

Sementara itu, Ismail Raji Al-Faruqi menekankan pentingnya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum melalui proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia menjelaskan bahwa umat Islam harus menguasai ilmu modern dan ilmu Islam secara bersamaan, kemudian mengintegrasikan keduanya dalam kehidupan dan pendidikan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya digunakan untuk kepentingan dunia, tetapi juga diarahkan pada nilai-nilai keislaman.

Konsep integrasi ilmu muncul sebagai respon terhadap krisis dikotomi tersebut. Dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT, sehingga tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Yang membedakan hanyalah objek kajian dan pendekatannya.

Integrasi ilmu bertujuan membangun kesatuan antara wahyu (naqliyah) dan akal (aqliyah). Artinya, ilmu tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga harus berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menekankan konsep Islamisasi ilmu, yaitu proses penyucian ilmu dari pengaruh sekularisme dan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalamnya. Ia menegaskan bahwa krisis utama umat Islam adalah kehilangan adab, sehingga integrasi ilmu harus berorientasi pada pembentukan manusia beradab.

Sementara itu, Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan pendekatan yang lebih operasional melalui proyek Islamisasi ilmu pengetahuan modern. Ia menekankan bahwa umat Islam harus:

- Menguasai ilmu modern
- Menguasai khazanah keilmuan Islam
- Mengintegrasikan keduanya dalam kerangka tauhid
- Pendekatan ini menuntut adanya rekonstruksi kurikulum, metodologi, dan tujuan pendidikan.

Secara praktis, integrasi ilmu memiliki beberapa implikasi:

Menghilangkan sekat antara mata pelajaran

- Mengaitkan konsep ilmiah dengan nilai spiritual
- Mengembangkan kurikulum berbasis tauhid

Namun, perlu jujur: integrasi ilmu sering gagal bukan karena konsepnya lemah, tetapi karena implementasinya setengah-setengah—sekadar menempelkan ayat tanpa analisis mendalam. Ini yang harus dihindari.

3. Model Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam

Salah satu bentuk integrasi ilmu dalam pendidikan Islam adalah model integrasi-interkoneksi atau Spider Web yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Model ini menggambarkan bahwa semua bidang ilmu saling berkaitan seperti jaring laba-laba. Dalam model tersebut, agama menjadi pusat nilai yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integrasi-interkoneksi dapat membantu peserta didik memahami hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pembelajaran tidak lagi dilakukan secara terpisah, tetapi saling mendukung satu sama lain. Misalnya, pembelajaran Al-

Qur'an dapat dikaitkan dengan sains, pembelajaran zakat dapat dihubungkan dengan matematika, dan pembelajaran akhlak dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat.

Model ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa semua ilmu memiliki hubungan dan dapat digunakan bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai Islam dalam setiap bidang ilmu yang dipelajari.

Model integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah merupakan salah satu pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Model ini dikenal dengan istilah Spider Web, yang menggambarkan keterkaitan antar disiplin ilmu dalam satu kesatuan sistem.

Dalam model ini, agama tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi menjadi core value (nilai inti) yang menjiwai seluruh bidang ilmu. Setiap disiplin ilmu tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dan saling melengkapi.

Keunggulan model ini terletak pada:

- Pendekatan multidisipliner dan interdisipliner
- Fleksibilitas dalam mengaitkan berbagai bidang ilmu
- Relevansi dengan kebutuhan zaman modern

Sebagai contoh implementasi:

- Pembelajaran zakat tidak hanya dibahas dari sisi fikih, tetapi juga ekonomi dan matematika (perhitungan)
- Pembelajaran lingkungan dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang khalifah fil ardh serta ilmu ekologi
- Pembelajaran akhlak dihubungkan dengan psikologi dan sosiologi

Model ini membantu peserta didik memahami bahwa ilmu bukan kumpulan materi terpisah, tetapi sebuah sistem yang utuh. Selain itu, model ini juga mendorong berpikir kritis dan kontekstual, karena peserta didik diajak melihat hubungan antar konsep.

- Namun, tantangan utama model ini adalah:
- Kesiapan guru yang harus memiliki wawasan lintas disiplin
- Keterbatasan sumber belajar integratif
- Sistem evaluasi yang masih berbasis mata pelajaran terpisah

Jadi, tanpa dukungan sistem yang kuat, model ini berisiko hanya menjadi konsep ideal tanpa implementasi nyata.

4. Penerapan Integrasi Ilmu dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Integrasi ilmu dapat diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pembelajaran yang menghubungkan materi agama dengan kehidupan nyata, sains, teknologi, dan persoalan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil kajian, penerapan integrasi ilmu dapat dilakukan melalui pendekatan terpadu dan pembelajaran kontekstual.

Dalam pembelajaran kontekstual, peserta didik diajak memahami materi agama melalui situasi nyata yang mereka alami sehari-hari. Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan perilaku siswa di sekolah, sedangkan pembelajaran tentang menjaga lingkungan dapat dihubungkan dengan ajaran Islam mengenai kebersihan dan tanggung jawab manusia terhadap alam.

Selain itu, integrasi ilmu juga dapat dilakukan dengan menghubungkan agama dan sains. Contohnya, ketika mempelajari ayat Al-Qur'an tentang penciptaan alam, guru dapat mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan seperti astronomi atau biologi. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa agama dan sains tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi.

Melalui penerapan integrasi ilmu dalam kurikulum PAI, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta memiliki kemampuan intelektual, spiritual, dan sosial yang seimbang. Dengan demikian, integrasi ilmu menjadi salah satu solusi dalam menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam kontemporer.

Penerapan integrasi ilmu dalam kurikulum PAI merupakan langkah strategis untuk mengatasi dikotomi ilmu. Pendekatan ini menuntut perubahan tidak hanya pada materi, tetapi juga pada metode, strategi, dan evaluasi pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang efektif adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), di mana materi agama dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan tidak sekadar teoritis.

Contoh penerapan:

- Materi kejujuran dikaitkan dengan praktik sehari-hari seperti ujian dan interaksi sosial
- Materi kebersihan dikaitkan dengan isu lingkungan dan kesehatan
- Materi zakat dikaitkan dengan masalah kemiskinan dan distribusi ekonomi

Selain itu, integrasi juga dapat dilakukan melalui:

- Pendekatan tematik integratif
- Menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang sama.
- Kolaborasi antar guru
- Guru PAI bekerja sama dengan guru sains, IPS, atau matematika.
- Project Based Learning (PBL)
- Peserta didik menyelesaikan proyek yang menggabungkan aspek agama dan ilmu umum.
- Penggunaan teknologi
- Memanfaatkan media digital untuk mengaitkan ilmu agama dengan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan upaya penting untuk menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini terjadi dalam sistem pendidikan. Dikotomi ilmu muncul akibat pengaruh kolonialisme Barat, perkembangan modernisasi, serta perbedaan sistem pendidikan antara sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam. Akibat dari pemisahan tersebut, peserta didik sering memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua hal yang berbeda dan tidak saling berkaitan.

Dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT dan memiliki tujuan untuk memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu agama dan ilmu umum seharusnya dipahami sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Integrasi ilmu menjadi solusi untuk menciptakan keseimbangan antara kemampuan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan dan akhlak yang baik.

Konsep integrasi ilmu dikembangkan melalui pemikiran para tokoh pendidikan Islam, seperti Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Raji Al-Faruqi. Al-Attas menekankan pentingnya membersihkan ilmu dari pengaruh sekularisme dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam, sedangkan Al-Faruqi menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum melalui proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Selain itu, model integrasi-interkoneksi (*Spider Web*) menunjukkan bahwa seluruh bidang ilmu saling berhubungan dan dapat dipadukan dalam proses pembelajaran.

Penerapan integrasi ilmu dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan menghubungkan materi agama dengan kehidupan nyata, sains, teknologi, serta pembelajaran kontekstual. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Integrasi ilmu juga dapat membantu membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, integrasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer menjadi langkah strategis dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih menyeluruh, seimbang, dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui integrasi ilmu, diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan perkembangan peradaban.

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2019. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 2020. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: IIIT.
- Astuti, Devi, Sri Rahmawati, dan Ardimen. 2024. "Konsep Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Pendidikan Islam." *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 8(1). <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i1.1753>
- Astuti, Ririn, Annajmi, dan Intan Siti Fatimah. 2024. "Integrasi Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Islam dalam Konteks Pendidikan Modern." *Madrasatuna*, 4(2).
- Azmi, Diinu Tsabitul, dan M. Hajar Dewantoro. 2024. "Studi Integrasi Islam dan Sains: Peran Pendidikan Islam Menuju Era Revolusi Industri 5.0." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art7>
- Fitri, A., Fitriani, D., dan Putri, G. S. 2024. "Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Sistem Pendidikan di Sekolah." *Jurnal Basicedu*, 8(2).
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Kamaliyah, D., Parmujianto, dan Tharaba, F. 2025. "Integrasi Pembelajaran Ilmu Agama dan Sains dalam Sistem Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7).
- Lestari, Ayu, dan Muhammad Guntur Alting. 2024. "Harmoni Ilmu: Menyelami Dimensi Baru Pendidikan Islam melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni." *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2), 378–386. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1681>
- Muhaimin. 2021. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazifa, Mahda Naura, Amril Muhammad, Eva Dewi, dan Saszlin Rahmadhani. 2024. "Pendekatan Multi, Inter dan Transdisiplin dalam Integrasi Agama dan Sains." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 5(2). <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.346>
- Pratama, Riki Adi, Sunariyah, Wiwin Sunita, dan Zulhannan. 2025. "Integrasi Pendidikan Islam ke dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34787>
- Ramayulis. 2014. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sabilla, Bella Putri, Canasta Rafanza Faris, dan Alfina Wildatul Fitriyah. 2024. "Integrasi Islam, Sains dan Level Integrasi." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 81–89. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.64>

Suyadi. 2020. Pendidikan Islam dan Neurosains. Jakarta: Kencana.

Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.

“Integrasi Ilmu Agama dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu).” 2024. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(3), 2392–2397. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3676>